

Ragam Hias dan Periodisasi Candi Badut: Tinjauan Perbandingan Bentuk Seni dengan Candi-Candi Periode Jawa Tengah

Decorative Motifs and Periodization of Badut Temple: Comparative Review of Art Forms with The Temples of Central Javanese Period

Dwi Pradnyawan
Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, UGM
Dwi-pradnyawan@ugm.ac.id

ABSTRACT

Keywords:
Temple;
Periodization; Art
Analysis; Decorative
Motif Comparison.

There are two known arguments of the periodization of Candi Badut. Firstly, grouping this temple as part of the oldest temple in Java, covering the early to mid-8th century AD. Secondly, positioning this temple in the period of later half of the 9th to early 10th centuries AD. The argument that Candi Badut belongs to the oldest temples in Java's group is more widely accepted. Thus, this article discusses art analysis of Candi Badut as periodization aspect. The analysis conducted towards decorative or ornamental motifs through the comparative method with the temples in the Central Java period. The research result shows that Candi Badut has several distinguished decorative motifs, such as the kinnara-kinnari motif, the antefix motif, and the decoration above of the Kala motif. Those motifs are considered evidence that Candi Badut belongs to the later half of the 9th century to the early 10th century AD.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Candi; Periodisasi;
Analisis Seni;
Perbandingan Motif
Hias.

Terdapat dua pendapat terkait periodisasi Candi Badut. Pertama menempatkan candi ini pada periode tertua di Jawa, yaitu pada awal hingga pertengahan abad ke-8 Masehi dan kedua pada periode paruh akhir abad ke-9 hingga awal abad ke-10 Masehi. Pendapat bahwa Candi Badut masuk ke dalam candi-candi tertua di Jawa lebih banyak diterima. Artikel ini membahas analisis seni di Candi Badut sebagai aspek periodisasi. Analisis dilakukan terhadap motif dekoratif atau ornamental melalui perbandingan terhadap candi-candi periode Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Badut memiliki sejumlah motif hias yang spesifik seperti motif kinnara-kinnari, motif antefiks, dan hiasan pada bagian atas motif Kala. Motif-motif ini menjadi bukti bahwa Candi Badut lebih tepat masuk pada periode paruh akhir abad ke-9 hingga awal abad ke-10 Masehi.

Artikel Masuk 08-12-2023
Artikel Diterima 19-08-2024
Artikel Diterbitkan 27-08-2024



VOLUME : 44 No.1, Mei 2024, 19-40
DOI : <https://doi.org/10.55981/jba.2024.2884>
VERSION : Indonesian (original)
WEBSITE : <https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi>

ISSN: 0216-1419

E-ISSN: 2548-7132



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

LATAR BELAKANG

Candi Badut merupakan tinggalan arkeologi yang berada di kaki Gunung Kawi, tepatnya Desa Karang Besuki, Kecamatan Sukun, Malang, Jawa Timur. Candi ini ditemukan kembali pada tahun 1923, yang dilanjutkan dengan pembersihan dan pemugaran candi hingga selesai pada tahun 1926. B. De Haan yang berkunjung pertama kali dan melakukan pemugaran, menyimpulkan bahwa Candi Badut memiliki karakter candi Jawa Tengah, berbeda dengan tinggalan candi lainnya di sekitar Malang ([Jordaan, 2011](#))

Pemugaran yang diselesaikan De Haan pada tahun 1926 berhasil memulihkan kembali bangunan candi dari bagian kaki hingga sebagian besar tubuh candi. Bagian atap candi dikecualikan dalam pemugaran dan tidak dapat direkonstruksi karena ketiadaan komponen batu atap. Upaya pemugaran De Haan dilanjutkan puluhan tahun kemudian pada tahun 1990-1992. Pemugaran candi dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur untuk menyempurnakan pemulihan bagian tubuh, perbaikan, dan perawatan teknis lainnya ([Soenarto, 1996](#)). Terlepas dari upaya pemugaran, hingga saat ini bagian atap Candi Badut belum dapat direkonstruksi kembali.

Publikasi-publikasi dari De Haan mengarah pada pendapat dari para ahli mengenai Candi Badut. Pendapat ini terutama terkait dengan masalah periodisasi. Aspek arsitektur, ragam hias, serta kaitannya dengan Prasasti Dinoyo yang ditemukan beberapa kilometer dari Candi Badut dijadikan pertimbangan penentuan periodisasi. Pendapat para ahli terbagi menjadi dua, yaitu para ahli yang percaya bahwa Candi Badut termasuk ke dalam candi tertua di Jawa dengan periodisasi awal hingga paruh pertama abad ke-8 Masehi, dan para ahli yang menempatkannya pada paruh akhir abad ke-9 hingga awal abad ke-10 Masehi.

Berikut ini akan diuraikan sekilas tentang kedua pendapat terhadap Candi Badut dan periodisasinya. Pendapat pertama diawali oleh De Haan yang beranggapan bahwa Candi Badut termasuk ke dalam candi tertua di Jawa. Pendapat ini didasarkan pada persamaan arsitektur dan ragam hias dengan candi-candi yang dikelompokkan dalam periode tua di Jawa Tengah. Pendapat ini juga disertai dugaan relasinya dengan Prasasti Dinoyo yang berangka tahun 682 Śaka atau 760 Masehi ([de Haan, 1924](#)). F.D.K. Bosch, sependapat dengan De Haan, menyatakan bahwa Candi Badut memiliki persamaan ragam hias dengan candi-candi Dieng, Kalasan, dan Borobudur, serta menafsirkan adanya hubungan Candi Badut dengan Prasasti Dinoyo. ([Bosch, 1916, 1924](#))

N.J. Krom, yang juga sependapat dengan De Haan, menafsirkan bahwa “komunitas” yang mengeluarkan Prasasti Dinoyo bertanggung jawab terhadap pembangunan Candi Badut. Disebutkan pula bahwa “komunitas” yang dimaksud adalah orang-orang Hindu yang tersingkir dengan masuknya dinasti Śailendra ke Jawa Tengah, sehingga kemudian berpindah ke wilayah Timur. Pendapat Krom berdasarkan pada isi Prasasti Dinoyo dan Prasasti Canggal (654 Śaka) yang dianggap memiliki beberapa kesamaan. Lebih lanjut lagi, isi dari prasasti Dinoyo menurut Krom juga dapat dihubungkan dengan adanya berita Cina yang menyebutkan perpindahan ibu kota kerajaan di antara tahun 742 dan 755 Masehi ([Krom, 1923, 1931](#)) .

Stutterheim sama halnya dengan Krom, menghubungkan Candi Badut dan Candi Gunung Wukir yang dianggap mewakili candi-candi tertua di Jawa ([Stutterheim, 1941](#)). Poerbatjaraka menyetujui pendapat Krom tentang adanya perpindahan kekuasaan ke wilayah Jawa Timur dan berpendapat bahwa tokoh “Chi-yen” yang disebutkan dalam berita Cina adalah “Gajayana” dalam Prasasti Dinoyo, pendiri kerajaan Kanjuruhan, sekaligus raja yang membangun Candi Badut pada tahun 760 Masehi ([Poerbatjaraka, 1992](#); [Poerbatjaraka & Hadijaja, 1952](#)).

Soekmono pada awalnya sependapat bahwa Candi Badut merupakan salah satu candi tertua di Jawa. Pendapatnya didasarkan atas pengamatan aspek arsitektur, yaitu denah bangunan induk dengan bentuk persegi dan kaki candi yang sederhana ([Soekmono, 1979](#)). Ciri-ciri arsitektur ini, menurut Soekmono, adalah penanda arsitektur candi yang tua. Soekmono juga menyetujui pendapat Bosch, dan terutama Krom, yang menghubungkan Candi Badut dan Prasasti Dinoyo dengan Candi Gunung Wukir dan Prasasti Canggal ([Jordaan, 2011](#)). Namun demikian, beberapa tahun kemudian Soekmono meralat pandangannya ini.

Pandangan kelompok kedua diawali oleh Vogler yang berpendapat bahwa periodisasi Candi Badut pada awal atau paruh pertama abad ke-8 Masehi, tidak memiliki basis yang cukup kuat. Hal ini dilihat baik dari aspek arsitektural, ragam hias, maupun kaitannya dengan Prasasti Dinoyo, serta Berita Cina seperti yang telah dilontarkan para ahli sebelumnya ([Jordaan, 2011](#)). Vogler melalui pendekatan sejarah seni, dengan kajian monumentalnya tentang motif *kala*, berpendapat bahwa Candi Badut lebih tepat ditempatkan pada paruh akhir abad ke-9 atau awal abad ke-10 Masehi ([Vogler, 1949](#)).

Salah satu penentang pendapat Vogler ini adalah Soekmono. Ketidaksetujuan Soekmono ditekankan terhadap dua hal. Pertama, terkait dengan pernyataan-pernyataan Vogler yang meragukan hubungan Candi Gunung Wukir dan Prasasti Canggal, seperti yang diulas oleh Bosch dan Krom sebagai dasar perbandingan periodisasi Candi Badut. Kedua, terkait dengan penempatan periodisasi Candi Badut yang dipandang Soekmono terlalu muda, yaitu pada paruh akhir abad ke-9 atau awal abad ke-10 Masehi. Sangat disayangkan, Soekmono tidak menunjukkan aspek seni seperti apa yang tidak dapat diterima, sehingga melemahkan pandangan Vogler. Hal ini, sebenarnya juga disebabkan oleh ketidakjelasan argumentasi Vogler dalam tulisannya ([Jordaan, 2011](#)).

Soekmono yang pada awalnya sependapat dengan para ahli pada kelompok pertama dan mengkritisi pendapat Vogler tentang masalah periodisasi Candi Badut yang lebih muda, pada akhirnya mengakui kelemahan pendapatnya. Lebih lanjut lagi, atas dasar pengamatan ragam hias yang menurutnya lebih “raya” dibanding candi-candi periode tua, Soekmono menyatakan Candi Badut harus ditempatkan dalam masa yang lebih muda ([Jordaan, 2011](#); [Soekmono, 1990](#)).

R.E. Jordaan menjadi ahli yang mengeluarkan pendapat mengenai Candi Badut setelah lebih dari dua dekade Soekmono melontarkan pendapatnya pada dasawarsa tahun 90’an. Jordaan memberikan perhatian terhadap adanya kajian terlupakan mengenai Prasasti Dinoyo dan berita Cina ([van der Meulen, 1976](#)), kajian arsitektural yang lebih luas cakupannya ([Chihara, 1996](#); [Williams, 1981](#)),

serta pengamatan langsung atas ragam hias Candi Badut yang tidak mendapat perhatian mendalam kecuali oleh Vogler ([Vogler, 1949](#)). Jordaan menyimpulkan bahwa Candi Badut harus diletakkan pada periode akhir abad ke-9 atau awal abad ke-10 Masehi ([Jordaan, 2011](#)).

Jordaan menguraikan tiga pendapat yang saling berkaitan dan mendukung. Pendapat pertama terkait dengan adanya konflik penguasa Hindu dan Buddha (Dinasti Śailendra) yang menyebabkan tersingkirnya penguasa Hindu ke wilayah Jawa Timur, dianggap Jordaan tidak tepat. Perluasan wilayah atau aneksasi wilayah lebih cocok diterapkan pada untuk kasus Candi Badut, pendapat ini didukung dengan kajian van der Meulen tentang suksesi dan tulisan Jordaan sendiri terkait interpretasi konflik politik pada masa Mataram Kuno ([Jordaan, 1993](#); [Jordaan & Colless, 2009](#); [van der Meulen, 1979](#)).

Pendapat pertama Jordaan, diikuti dengan pendapat kedua, yaitu berdasarkan pengamatan ragam hias pada Candi Badut. Ragam hias secara khusus, yaitu motif *trisula cakra*, juga ditemukan pada candi-candi Buddha dan candi-candi Hindu, dari periode yang lebih muda di area Borobudur dan Prambanan. Motif ini membuktikan bahwa pada candi Hindu, juga dipahatkan motif yang umum ditemukan pada candi Buddha. Hal ini, menurut Jordaan membuktikan bahwa tidak ada konflik antar agama yang terjadi, justru menunjukkan rasa toleransi ([Jordaan, 2011](#)). Pendapat ketiga Jordaan terkait dengan kesamaan denah Candi Badut, sebagai candi Hindu-Śiwa. Candi Badut memiliki denah berupa satu candi induk dan tiga perwara yang umum ditemukan pada candi-candi lainnya di Jawa Tengah seperti Candi Sambisari, Candi Kedulan, dan Candi Ijo. Kesamaan ini menunjukkan bahwa periodisasi Candi Badut lebih tepat ditempatkan pada periode yang lebih muda, yaitu pada akhir abad ke-9 Masehi, semasa dengan periodisasi candi-candi Hindu-Śiwa di Jawa Tengah ([Jordaan, 2011](#)).

Perbedaan pendapat tentang Candi Badut menjadikannya menarik untuk ditelaah kembali. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya untuk membahas kembali perbedaan pendapat yang terjadi, dengan memperdalam pengamatan terhadap ragam hias. Meski penelitian mengenai Candi Badut, ragam hias, serta periodisasinya, telah banyak dilakukan, namun penelitian-penelitian tersebut dilakukan secara parsial. Misalnya saja pendapat E.B. Vogler yang lebih fokus memperhatikan motif *kala* melalui pengamatan dan perbandingan, namun tidak dilakukan secara detail ([Vogler, 1949, 1952](#)).

Peneliti lain seperti J. William, menyebutkan bahwa motif *kala* Candi Badut termasuk tipe *kala* akhir Jawa Tengah. Kesimpulannya itu tidak didukung dengan analisis seni yang menyakinkan ([Williams, 1981](#)). Sama halnya dengan R.E. Jordaan yang hanya memperhatikan satu motif yaitu, motif *trisula cakra*. Pengamatan ini tidak dilakukan secara mendetail. Jordaan hanya sebatas menunjukkan berbagai contoh motif *trisula cakra* pada berbagai candi di Jawa Tengah, termasuk Candi Badut. Hal ini nampaknya disadari secara penuh oleh Jordaan dengan memberikan pernyataan, bahwa kajian sejarah seni perlu dilakukan pada berbagai motif hias Candi Badut yang lain. Pemahaman tentang motif hias diharapkan dapat mendukung penentuan periodisasi yang lebih baik. Jordaan memberikan pernyataan seperti berikut:

“Other ornamental elements, such as the antefixes and the so-called garland motifs of small birds, would also seem to support my later dating of Candi Badut. However, I must leave to others the delicate stylistic research on their exact sequential position in the evolution of these ornaments. This type of research, also known as a seriation research method, is often presented as offering a breakthrough in Javanese art-historical research, but it is still in its infancy and as yet unable to meet the high expectations (Jordaan, 2011).”

Berangkat dari penelitian Jordaan tersebut, maka tulisan ini akan menelaah kembali aspek motif hias pada Candi Badut. Khususnya, tema periodisasi Candi Badut melalui pengamatan secara khusus terhadap ragam hias secara mendetail. Observasi awal penulis yang dilakukan penulis pada akhir 2022, memperlihatkan banyak motif hias, seperti yang telah disebutkan Jordaan, antara lain antefik, *garland motif*, motif kala, dan beberapa motif lainnya yang nampaknya terlewatkan dari perhatian sejak awal Candi Badut dipublikasikan oleh De Haan pada tahun 1923-1926 (de Haan, 1924, 1926).

Tulisan ini menerapkan pendekatan seni, khususnya mengenai aspek seni pada candi terkait beberapa bentuk motif hias di Candi Badut. Kemudian, bentuk-bentuk tersebut dibandingkan dengan candi-candi lainnya, terutama pada candi-candi yang termasuk periode Jawa Tengah Kuno. Hasil perbandingan tersebut akan bermanfaat untuk membaca kembali sejarah seni, khususnya ragam hias dan kaitannya dengan periodisasi Candi Badut.

METODE

Langkah-langkah atau metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini, terdiri atas tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan, meliputi kajian pustaka untuk menelaah penelitian-penelitian mengenai Candi Badut yang telah dilakukan. Survei lapangan untuk mengobservasi dan mendokumentasi secara visual ragam hias pada Candi Badut dan candi-candi lainnya. Candi-candi lainnya yang dimaksud adalah candi-candi yang memiliki kemiripan bentuk motif hias dari Candi Badut, sehingga gaya ragam hiasnya dapat ditetapkan dan dijadikan perbandingan.
2. Tahap Analisis dilakukan dengan analisis seni terkait ragam hias. Analisis seni secara khusus mengobservasi aspek bentuk motif hias yang meliputi dua aspek. Pertama, analisis bentuk seni (*formal analysis*) dilakukan melalui identifikasi bentuk motif hias, terutama elemen bentuk (*form*) dan komposisi. Dilakukan pula pengamatan detail bagian-bagian motif hias, baik jenis bentuk maupun komposisi untuk mendapatkan informasi karakteristiknya. Kedua, analisis gaya seni (*stylistic analysis*) dilakukan melalui komparasi bentuk-bentuk motif hias dengan seksama, sehingga nampak persamaan dan juga perbedaan bentuk-bentuk motif hias tersebut
3. Tahapan Sintesa, yaitu proses menginterpretasikan hasil perbandingan motif-motif hias berupa persamaan dan perbedaan karakteristiknya, serta relasinya terkait dengan periodisasi Candi Badut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Hias Candi Badut

Candi Badut dapat dikategorikan sebagai candi Hindu-Siwa. Hal ini didasarkan pada keberadaan konstelasi arca keluarga Dewa Siwa dan tata ruang candi yang begitu spesifik ([Dumarcay, 1986](#); [Pradnyawan, 2019, 2023](#)) Arsitekturnya, meski berada di wilayah Jawa Timur, dapat dipastikan merupakan arsitektur candi periode Jawa Tengah Kuno, dan diduga mengalami perubahan pada abad ke-13 Masehi ([Dumarcay, 1986](#)).

Terkait dengan ragam hias Candi Badut, sejauh ini hanya terdapat dua peneliti yang menulis secara khusus yaitu Vogler ([Vogler, 1949](#)) yang memperhatikan motif *kala* dan Jordaan ([Jordaan, 2011](#)) yang memperhatikan motif *trisula cakra* (*wallpaper motif*). Selain dua peneliti tersebut, sangat disayangkan motif hias lainnya pada Candi Badut belum diperhatikan secara lebih seksama. Selain motif *kala-makara* dan *trisula cakra*, terdapat beberapa motif hias lainnya di Candi Badut, yaitu motif pada sisi luar pipi tangga, motif pada tubuh candi seperti motif bingkai atau pelipit, motif sudut, dan motif antefik. Uraian berikut ini secara khusus membahas motif hias pipi tangga, motif bagian atas *kala* pada relung, motif bingkai bagian atas, dan motif antefik.

Motif hias pada bagian pipi tangga

Motif hias pipi tangga dapat diamati pada bagian luar dari pipi tangga pada sisi utara dan selatan. Namun dari keduanya, hanya pipi tangga sisi selatan yang masih dapat diobservasi dengan baik. Sementara itu, pada sisi utara hanya beberapa bagian saja yang dapat diamati, karena tersusun atas batu pengganti yang tergolong baru pada saat pemugaran dilakukan ([Gambar 1](#)).

Terdapat sejumlah motif hias yang terlihat pada sisi utara, yaitu dua pahatan vegetasi yang diidentifikasi sebagai bunga teratai (*padma*). Di atas bentuk teratai, terlihat bentuk yang awalnya sulit diidentifikasi karena tidak lengkap. Namun berdasarkan perbandingan dengan relief sisi selatan, terlihat bahwa bentuk tersebut merupakan bagian kaki dan sayap dari tokoh *kinnara-kinnari*, yaitu makhluk setengah manusia setengah burung. Sementara itu, motif hias pipi tangga sisi selatan dapat diobservasi dengan lebih baik. Terlihat bahwa motif ini terdiri atas pahatan dua tokoh *kinnara-kinnari*. Hanya satu tokoh yang dapat diidentifikasi dengan cukup lengkap. Tokoh ini memiliki bagian kepala manusia yang memakai mahkota dengan bagian tubuh telah hilang. Bagian perut, serta bagian sayap, dan kaki berbentuk seperti burung. Tokoh disampingnya terlihat memiliki bagian perut, sayap, dan kaki burung. Posisi tokoh berdiri di atas teratai dengan hiasan sulur-suluran yang berada di kiri-kanannya.



Gambar 1. Sisi Luar Pipi Tangga bagian utara (foto kiri) dan bagian selatan (foto kanan).
(Sumber: Dwi Pradnyawan, 2023).

Motif hias pada bagian atas kala

Motif hias pada bagian atas *kala* yang terdiri atas kumpulan sejumlah bentuk motif atau ornamen. Pada umumnya, motif hias ini dapat dilihat sebagai satu kesatuan motif hias yang sering disebut motif *kala*. Namun, dalam penelitian ini secara khusus diamati bentuk-bentuk hiasan yang terdapat pada bentuk *kala*. Apabila diamati dengan seksama, maka bidang bagian atas dan bawah motif *kalamakara* memperlihatkan pahatan relief yang khusus ([Gambar 2](#)). Motif yang masih dapat diamati saat ini hanya pada bagian atas dari *kala*, karena kondisi bagian bawah mengalami tingkat keausan yang tinggi. Motif hias pada bagian atas *kala* yang terdapat di atas relung sisi timur dan utara masih teramati, sedangkan di sisi selatan kondisinya relatif aus. Kondisi pahatan motif hias yang tergolong baik berada di sisi timur, sedangkan di sisi utara kondisinya tergolong rusak atau aus

Motif hias terdiri atas sejumlah komponen yaitu, dua tokoh di samping kiri dan kanan. Kemudian, dua objek yang diidentifikasi sebagai bangunan, dan kemudian sejumlah objek melayang yang diidentifikasi sebagai bunga. Tokoh yang dipahatkan nampak memakai mahkota dengan sikap tangan yang berbeda antara sisi timur dan utara. Tokoh pada sisi timur, terlihat memegang objek yang semacam wadah yang dijulurkan ke depan, sedangkan tokoh pada sisi utara terlihat memegang objek yang terlihat seperti bunga bertangkai. Terlihat juga bahwa objek bangunan berjumlah tiga, dengan bagian tengah lebih besar dari dua bangunan di sisi kanan dan kirinya. Objek yang terlihat seperti kumpulan bunga pada bagian atas, terkesan seperti menggambarkan “guyuran” bunga.



Gambar 2. Motif hias atas kala.
(Sumber: Dwi Pradnyawan, 2023).

Motif bagian perbingkai atas

Motif bingkai bagian atas yang sering disebut sebagai *garland motif*, yaitu motif yang merujuk pada bentuk untaian bunga atau kumpulan objek lainnya seperti burung ([Gambar 3](#)). Motif ini terdiri atas dua komponen, yaitu bagian inti dan bagian pembatasnya. Bagian inti selalu dilingkupi oleh pembatasnya. Pada bangunan Candi Badut, terlihat bahwa bagian inti berwujud tokoh dengan kepala manusia dan berbadan burung. Tokoh ini menghadap ke samping atau ke depan secara bergantian. Bagian pembatas berbentuk lengkung garis dan bulatan-bulatan yang muncul dari bentuk kelopak bunga. Motif ini dipahatkan mengelilingi tubuh candi bagian atas, meskipun tidak utuh di setiap sisinya.



Gambar 3. Motif bingkai atas *kinnara-kinnari*.
(Sumber: Dwi Pradnyawan, 2023).

Motif antefik pada bagian kaki, tubuh, dan atap

Motif antefik adalah motif pada candi yang dapat dipahatkan pada bagian kaki, tubuh, dan atap candi. Motif ini dipahatkan pada bidang permukaan yang berbentuk segitiga. Seringkali, motif antefik ini dapat dimodifikasi sedemikian rupa. Terdapat sejumlah kecil motif antefik yang masih dapat diamati pada Candi Badut, terutama pada bagian atap candi. Namun demikian, dari sejumlah kecil motif antefik yang masih teramati terlihat jelas bentuk motif tersebut, terutama motif antefik yang berada di bagian tengah ([Gambar 4](#)). Motif antefik pada bagian tengah ini berbeda dengan motif antefik lainnya di Candi Badut. Hal ini terutama terlihat dari bentuk yang tergolong spesifik, yaitu adanya pahatan tokoh di bagian tengahnya. Tokoh tersebut menghadap ke depan dan terdiri atas bagian kepala dan tangan. Tokoh ini memakai mahkota dan hiasan telinga, sedangkan kedua tangannya memegang suatu objek. Terdapat bentuk lengkung dan ragam hias sulur-suluran yang membingkai tokoh di dalam motif antefik ini.



Gambar 4. Motif Antefik dengan Figur Dewata
(Sumber: Dwi Pradnyawan, 2023).

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Secara umum, keempat motif hias Candi Badut yang telah dideskripsikan dapat mengungkapkan informasi yang penting. Hal ini didasarkan pada perbandingan dengan motif hias serupa pada candi-candi lainnya, termasuk semua candi-candi periode klasik Jawa Tengah. Terutama candi yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan keempat jenis motif hias di Candi Badut.

Motif hias Pipi Tangga

Motif hias pada pipi tangga umum ditemukan pada candi-candi di Jawa Tengah, khususnya pada bagian pipi tangga sisi luar candi induk. Hal ini selaras dengan motif hias yang dapat ditemukan di Candi Badut. Adapun candi-candi lainnya di Jawa Tengah yang memiliki motif hias pipi tangga antara lain ditampilkan pada [Tabel 1](#).

Apabila diperhatikan dengan seksama, maka terlihat bahwa tidak ada bentuk motif hias pipi tangga yang sama persis di antara candi-candi tersebut. Bentuk motif hias pipi tangga Candi Badut terlihat lebih memiliki kemiripan dengan Candi Sewu, Sajiwan, Pawon, dan Merak. Kemiripannya terlihat dari penempatan pahatan figur tokoh *kinnara-kinnari* di Candi Badut, dibandingkan dengan figur tokoh semacam raksasa atau pendeta di Candi Sewu, Sajiwan,

Pawon dan Merak. Hal ini berbeda dengan motif hias pipi tangga pada Candi Plaosan, Lumbung, Ngempon, dan Prambanan yang terlihat menempatkan figur fauna sebagai tokoh inti. Meski demikian, terdapat kesamaan lainnya yaitu keberadaan pahatan motif sulur-suluran di antara candi-candi tersebut ([Gambar 5](#)).

Tabel 1. Motif Hias Pipi Tangga Candi-Candi Periode Jawa Tengah.

| Ragam Motif Hias | Sebaran di Candi |
|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Motif Hias Pipi Tangga | Candi Sewu, Sajiwan, Mendut, Pawon, Plaosan Lor, Merak, Lumbung (Magelang), Ngempon, Prambanan, Badut. |



Gambar 5. Motif Sisi Pipi Tangga. Candi Merak (atas) dan Candi Sajiwan (Bawah)
(Sumber: Dwi Pradnyawan, 2023).

Motif Hias Di Atas Kala-Makara

Motif hias di atas *Kala-Makara* terutama terdapat pada bagian relung-relung tubuh candi. Motif *kala* pada Candi Badut termasuk dalam kategori tipe *kala* 1a, yaitu *kala* dengan bentuk tanpa rahang bawah dan tangan (Klokke, 2000). Motif *kala* tersebut memang relatif banyak dipahatkan pada candi-candi pada periode Jawa Tengah, khususnya dari periodisasi yang tergolong tua. Namun, kategori yang digunakan sebagai acuan tidak menyebutkan lebih detail adanya bentuk hiasan lainnya yang ada di sisi kanan, kiri, atas, dan bawah. Begitu pula dengan hiasan di atas motif *kala* di Candi Badut yang tidak dikategorikan secara khusus. Motif hias di atas *kala* seperti di Candi Badut juga ditemukan di candi-candi lainnya (Tabel 2).

Jika dibandingkan, maka tidak ada motif yang sama persis dengan bentuk motif hias di atas *kala* Candi Badut. Namun, jika diperhatikan dari komponen hiasnya seperti adanya tokoh dan bangunan, maka motif di Candi Badut dapat disejajarkan dengan candi-candi tersebut di atas. Motif hias di Candi Badut tergolong lebih sederhana dibandingkan dengan Candi Kalasan, Ngawen, Plaosan, Merak, dan Prambanan yang memiliki kompleksitas pahatan bangunan dan tokoh yang lebih raya (Gambar 6). Pahatan motif ini yang paling sederhana terdapat di Candi Kedulan, dengan hanya memperlihatkan tambahan komponen figur burung pada bagian atasnya.

Tabel 2. Motif Hias di atas Kala.

| Ragam Motif Hias | Sebaran Candi |
|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| Motif Hias di atas Kala | Candi Kalasan, Ngawen, Plaosan Lor, Ijo, Merak, Prambanan, Kedulan, Badut. |



Gambar 6. Motif Atas Kala. Candi Ijo (atas) dan Candi Ngawen (bawah).
(Sumber: Dwi Pradnyawan, 2023)

Motif Bagian Bingkai Atas

Motif bingkai pada Candi Badut merupakan motif bingkai yang khas, serta tergolong sebagai motif yang relatif jarang ditemui pada candi-candi periode Jawa Tengah. Kekhasan tersebut utamanya terlihat dari adanya pahatan figur yang diidentifikasi sebagai *kinnara-kinnari*. Nampaknya, terdapat kesalahan identifikasi oleh Jordaan ([Jordaan, 2011](#)) yang menyebutkan pahatan ini sebagai bentuk burung. Berdasarkan observasi yang dilakukan, motif tersebut hanya ditemukan pada Candi Prambanan dan Candi Bubrah di dalam Kompleks Prambanan ([Gambar 7](#)).

Meskipun Candi Badut dan Candi Prambanan memiliki motif bagian bingkai atas berupa figur *kinnara-kinnari*, namun keduanya memiliki bentuk detail yang berbeda. Figur pada motif bingkai di Candi Prambanan digambarkan dengan sayap mengepak dan detail perhiasaan berupa anting dan kalung. Posisi figur pada motif hias di Candi Prambanan berhadapan di sisi kiri dan kanan terlihat hampir serupa dengan posisi figur di motif hias Candi Badut. Sementara itu, motif bingkai pada Candi Bubrah terlihat berbeda dari kedua motif baik di Candi Badut maupun Prambanan. Perbedaan terutama dilihat dari posisinya yang menghadap ke depan, namun sama-sama digambarkan mengepakan sayap seperti halnya di Prambanan. Perlu diingat bahwa motif bingkai berupa figur *kinnara-kinnari* sejauh ini hanya dapat ditemukan di Candi Badut, Prambanan dan Bubrah ([Tabel 3](#)).

Tabel 3. Motif Bingkai *Kinnara-Kinnari*.

| Ragam Motif Hias | Sebaran Candi |
|--------------------------------------|------------------------------------|
| Motif Bingkai <i>Kinnara-Kinnari</i> | Candi Prambanan, Bubrah, dan Badut |



Gambar 7. Motif Bingkai *kinnara-kinnari* pada Candi Prambanan (atas) dan Bubrah (bawah)
(Sumber: Dwi Pradnyawan, 2023)

Motif Antefik Pada Bagian Atap Candi

Motif antefik dengan figur kepala yang diidentifikasi sebagai tokoh dewata terdapat di Candi Badut. Motif antefik seperti ini juga dijumpai pada sejumlah candi periode Jawa Tengah. Pahatan figur dalam motif hias antefik terlihat lebih lengkap, baik dalam kondisi setengah badan maupun kondisi utuh dalam posisi duduk bersila ([Gambar 8](#)). Namun, gaya pahatan yang paling memiliki kemiripan bentuk dengan Candi Badut, hanya ditemukan pada Candi Sajiwan, Plaosan, Sewu, dan Candi Prambanan ([Tabel 4](#)).

Tabel 4. Motif Antefik.

| Ragam Motif Hias | Sebaran Candi |
|------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| Motif Antefik | Candi Bima, Gedongsongo II, Ngawen, Sewu, Plaosan Lor, Sajiwan, Merak, Prambanan, Ijo, Badut. |



Gambar 8. Motif Antefik dengan Figur Dewata. Candi Ngawen (kiri) dan Candi Plaosan Lor (kanan)
(Sumber: Dwi Pradnyawan, 2023)

Candi Badut Dan Permasalahan Periodisasinya

Periodisasi atau pertanggalan candi-candi di Jawa merupakan tema yang menarik dibicarakan., Tema ini sekaligus dianggap problematik, terutama terkait dengan periodisasi candi-candi masa Jawa Tengah. Berbeda dengan candi-candi pada masa Jawa Timur yang lebih jelas periodisasinya, karena keberadaan sumber prasasti, pahatan angka tahun, dan banyaknya sumber-sumber tertulis, penetapan periodisasi candi masa Jawa Tengah Kuno dipandang lebih rumit ([Degroot, 2009](#); [Klokke, 2006](#)). Ketiadaan sumber tertulis yang memberikan dukungan informasi penting terkait periodisasi, membuat upaya penetapan periodisasi candi-candi masa Jawa Tengah bergantung pada sumber prasasti (yang juga terbatas), serta kajian terhadap candi itu sendiri. Kajian utamanya dilihat dari relief dan arsitektur.

Terkait dengan periodisasi candi, sejauh ini hanya terdapat delapan prasasti yang secara tidak langsung terkait dengan candi-candi masa Jawa Tengah. Prasasti tersebut antara lain: Prasasti Gunung Wukir (732 Masehi) yang dikaitkan dengan Candi Canggal; Prasasti Kalasan (778 Masehi) yang dikaitkan dengan Candi Kalasan; Prasasti Kelurak (782 Masehi) dan Prasasti Manjusri-grha

(792 Masehi) yang dikaitkan dengan Kompleks Candi Sewu; Prasasti Siwagrha(856 Masehi) yang dikaitkan dengan Kompleks Candi Prambanan; Prasasti Pananggaran, Sumundul (869 Masehi), dan Prasasti Tlu Ron (900 Masehi) yang terkait dengan Candi Kedulan ([Pradnyawan, 2023](#)). Penanggalan dalam prasasti-prasasti tersebut merupakan dasar dari penetapan periodisasi beberapa candi-candi di Jawa Tengah. Candi-candi yang berasosiasi dengan prasasti berangka angka tahun inilah yang kemudian dijadikan tumpuan (*benchmark*) perbandingan periodisasi candi-candi lainnya di Jawa Tengah. Meski demikian, sejumlah ahli beranggapan pertanggalan tersebut juga masih cenderung problematik ([Degroot, 2009](#)) .

Selain sumber prasasti, ciri arsitektural bangunan candi juga digunakan untuk menyusun penetapan periodisasi. Aspek arsitektur juga diyakini cenderung bersifat relatif dan problematik, seperti adanya perubahan arsitektur candi yang terjadi berulang kali pada Candi Kalasan dan Kompleks Candi Sewu, serta dugaan beberapa candi yang lain ([Dumarcay, 1986, 1988](#)). Namun demikian, perhatian terhadap elemen arsitektur yaitu, proporsi, dan profil bangunan ([Chihara, 1996](#); [Soekmono, 1979](#); [Williams, 1981](#)), serta teknik dan fase pembangunan candi ([Dumarcay, 2005](#)), selama ini telah dijadikan pedoman dalam penetapan periodisasi suatu candi. Identifikasi periodisasi suatu candi berdasarkan profil bangunan (*mouldings*), seperti yang diungkapkan oleh Soekmono, merupakan penetapan periodisasi yang populer. Hal ini terutama didasarkan pada pengamatan terkait ada dan tidaknya profil *halfround* (belah rotan) pada bangunan candi. Candi yang tidak memiliki profil *halfround* dianggap sebagai candi-candi tua (periode awal), sedangkan candi yang memiliki *halfround* dianggap sebagai candi muda pada periode Jawa Tengah.

Selain sumber prasasti dan pengamatan pada aspek arsitektur, penetapan periodisasi juga dilakukan atas dasar pengamatan pada relief-relief yang dipahatkan pada candi, terutama pahatan ragam hias, seperti yang dilakukan oleh E.B. Vogler ([Vogler, 1949](#)) dan M.J. Klokke ([Klokke, 2007, 2008, 2000, 2006](#)). Dalam kajiannya, E.B. Vogler menggunakan motif hias kala-makara sebagai penanda periodisasi yang pada masanya dianggap sebagai terobosan baru. Saat ini, pendapat Vogler masih dapat diterima dan dianggap relevan, meskipun juga mengalami kritik atas minimnya data dan penjelasan yang samar dan dianggap kuno. Vogler berpendapat bahwa karakteristik kala yang memiliki atau tidak memiliki rahang bawah, dianggap spesifik sehingga dapat dijadikan penanda periodisasi.

Penggunaan ragam hias sebagai penetapan periodisasi candi di Jawa Tengah juga dilakukan oleh M.J. Klokke ([Klokke, 2008, 2006](#)). Klokke melakukan pengamatan yang tergolong jauh lebih detail apabila dibandingkan dengan hasil pengamatan Vogler. Berdasarkan hasil kajian detail terhadap ragam hias, Klokke secara sederhana membagi fase periodisasi Jawa ke dalam dua periode besar yaitu sebelum 830 Masehi dan sesudah 830 Masehi ([Degroot, 2009](#)). Hal ini berkebalikan dengan para ahli sebelumnya (termasuk Vogler), yang membagi periodisasi ke dalam beberapa fase.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Vogler dan Klokke, nampak bahwa ragam hias patut dipertimbangkan sebagai karakteristik yang harus

diperhatikan sebagai penetapan periodisasi candi-candi di Jawa Tengah. Lebih jauh lagi, tidak hanya terbatas pada candi-candi di Jawa Tengah, kajian dari keduanya dapat dijadikan landasan periodisasi pada candi-candi di Jawa Timur, termasuk Candi Badut.

Berdasarkan deskripsi dan perbandingan keempat motif hias Candi Badut dan candi-candi periode Jawa Tengah, setidaknya terdapat dua hal yang dapat dikemukakan. Pertama terkait dengan masalah posisi periodisasi Candi Badut dan kedua terkait dengan anggapan adanya konflik penguasa Hindu dan Buddha. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa terdapat dua pendapat mengenai periodisasi Candi Badut. Pendapat pertama menempatkan Candi Badut pada awal hingga pertengahan abad ke-8 Masehi dan pendapat kedua yang menemukannya pada paruh kedua abad ke-9 hingga awal abad ke-10 Masehi. Berdasarkan perbandingan motif hias, maka periodisasi Candi Badut lebih tepat ditempatkan pada periode awal atau paruh kedua abad ke-9 Masehi. Pertanggalan ini tidak setua yang diperkirakan sebelumnya sesuai kaitannya dengan Prasasti Dinoyo pada kurun waktu 760-an Masehi.

Masalah pertama terkait periodisasi dilihat dari aspek motif hias di Candi Badut. Berdasarkan identifikasi aspek motif hias, terlihat bahwa keberadaan figur atau tokoh *kinnara-kinnari* pada bingkai candi merupakan aspek yang tergolong paling kuat untuk mendukung pendapat tersebut. Motif bingkai berupa figur *kinnara-kinnari* di Candi Badut, hanya memiliki kemiripan dengan motif serupa pada Candi Prambanan dan Candi Bura, dan tidak ditemui pada candi-candi lainnya. Dengan demikian, secara artistik kreasi motif ini berkelindan kuat dengan gaya seni pada Candi Prambanan dan Bura. Pengandaian motif bingkai Candi Badut ini sebagai pionir, nampaknya dapat diabaikan karena kenyataan rentang waktu yang cukup panjang. Hal ini mengingat apabila Candi Badut ditempatkan pada periode tua, maka setidaknya terdapat rentang waktu hingga 50 tahun hingga Candi Prambanan dan Bura dibangun. Selain itu tidak nampak satupun jejak-jejak yang konsisten adanya pemahatan motif ini pada candi-candi lainnya.

Sebaliknya, pendapat bahwa kreasi motif pada Candi Prambanan dan Bura justru yang memberikan inspirasi kreasi pada Candi Badut lebih dapat diterima. Candi Prambanan sendiri periodisasinya ditempatkan pada paruh kedua abad ke-9 Masehi (856 M), sedangkan Candi Bura diperkirakan sejaman dengan kompleks Candi Sewu terutama pada fase ke-2 nya yakni akhir abad ke-8 atau awal abad ke-9 Masehi. Atas dasar ini, argumen jika Candi Badut dibangun pada periode waktu yang lebih muda menjadi lebih dapat diterima.

Selanjutnya, keberadaan motif di atas *kala* juga dapat dianggap mendukung periodisasi yang diajukan. Alasannya adalah karena motif ini tidak ditemukan pada candi-candi yang tergolong dalam periode tua. Seperti halnya motif *kinnara-kinnari*, penggunaan motif ini nampaknya lebih cenderung terinspirasi dari gaya periode yang lebih muda, khususnya gaya Candi Prambanan. Motif di atas *kala* kemungkinan telah berkembang pada candi-candi periode Candi Prambanan pada paruh kedua abad ke-9 Masehi, dan semakin rumit dan raya pada periode Candi Sewu dan Kalasan serta candi-candi di Kompleks Prambanan.

Kemudian, motif sisi pipi tangga yang memunculkan tokoh *kinnara-kinnari*, juga dianggap cenderung kuat untuk mendukung periodisasi yang

diajukan. Keberadaan pahatan tokoh, meskipun dengan gaya yang berbeda, dianggap selaras dengan pahatan tokoh pada motif hias pipi tangga di candi periode Jawa Tengah.

Sementara itu, keberadaan motif antefik meskipun dapat dijadikan landasan untuk mendukung periodisasi yang diajukan, dianggap kurang meyakinkan. Motif antefik dengan hiasan kepala figur dewata pada di Candi Badut memang terlihat memiliki kemiripan gaya dengan motif antefik pada Candi Ngawen, Sewu, Sajiwan, Plaosan Lor dan Prambanan. Namun demikian, motif antefik dengan hiasan kepala dewata juga ditemukan pada candi-candi tua seperti Candi Bima dan Gedongsongo II, walaupun dengan gaya yang berbeda. Atas dasar ini, penggunaan motif antefik sebagai aspek pendukung periodisasi perlu dipertimbangkan lebih hati-hati.

Masalah kedua terkait dengan anggapan adanya konflik penguasa Hindu dan Buddha seperti yang dikemukakan para ahli. Mereka berpendapat bahwa dibangunnya Candi Badut terkait dengan menyingkirnya para penguasa Hindu ke wilayah Jawa Timur, akibat menguatnya pengaruh agama dan penguasa Buddhis di wilayah Jawa Tengah. Seperti halnya pendapat R.E. Jordaan ([Jordaan, 2011](#)), pendapat ini nampaknya tidak dapat diterima.

Identifikasi terhadap motif-motif yang dipahatkan pada Candi Badut juga menunjukkan kecenderungan untuk menolak pendapat adanya konflik antar penguasa Hindu dan Buddha. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa penggunaan motif-motif yang umum di candi-candi Buddha seperti Candi Sewu, Kalasan, Ngawen, Sajiwan dan Bubrah. Selain itu, bukti yang dianggap paling kuat adalah pahatan tokoh *kinnara-kinnari* di Candi Badut yang juga ditemukan pada candi-candi Buddha seperti Borobudur, Pawon, Mendut, Ngawen, Sewu, Sari, Sajiwan, Bubrah, dan Plaosan. Sebaliknya, pada candi-candi Hindu, tokoh *kinnara-kinnari* hanya ditemukan di Prambanan, Pringapus dan Ngempon. Hal ini menunjukkan bahwa motif yang umum pada candi-candi Buddha periode Jawa Kuno, dipahatkan pula pada Candi Badut yang merupakan Candi Hindu. Jordaan mengungkapkan hal ini tidak menunjukkan adanya persaingan, namun justru merupakan suatu bentuk toleransi. Hal ini juga dibuktikan dengan adopsi bentuk-bentuk ragam hias yang berkembang lebih awal pada candi-candi Buddha dan kemudian diterapkan pula pada candi-candi Hindu yang dibangun pada masa lebih kemudian ([Jordaan, 1996, 2011](#)).

Terkait dengan pendapat terakhir tentang toleransi, terdapat keraguan dari sejumlah ahli terutama Miksic ([Miksic, 1994](#)). Mereka berpendapat bahwa adanya persamaan gaya seni merupakan apropriasi "gaya Śailendra" oleh penguasa Hindu ke dalam candi-candi Hindu yang dibangun pada masa lebih kemudian. Namun, makna apropriasi ini tidak dijelaskan lebih detail dan masih memerlukan telaah secara khusus.

Satu hal yang dapat dipastikan adalah bahwa motif *kinnara-kinnari* yang dipahatkan pada bingkai dan pipi tangga menunjukkan bahwa apapun alasan penerapannya, baik toleransi maupun apropriasi, Candi Badut tidak dibangun pada periode yang tua. Jika merujuk pendapat periodisasi candi menurut Klokke maka setidaknya Candi Badut dibangun (atau mungkin dipugar kembali) setelah tahun 830 Masehi. Pendapat ini hampir sesuai dengan perkiraan Vogler dan Jordaan atas periodisasi Candi Badut yang tidak dapat dimasukkan ke dalam periodisasi tua.

KESIMPULAN

Pengamatan terhadap bentuk dan kemudian pencermatan terhadap kelindan gaya membuktikan bahwa motif hias dapat memberikan petunjuk yang penting tentang aspek-aspek candi di Jawa. Sesuai dengan pendapat Klokke, bahwa penetapan periodisasi dengan ragam hias harus ditempatkan sebagai kajian pembantu, dengan tetap memperhatikan data yang lain seperti sumber prasasti dan arsitektur candi. Eksistensi motif hias perlu dipertimbangkan sebagai kajian yang patut diperhatikan secara lebih mendalam, guna membantu memahami aspek seni bangun candi pada masa lampau, dan secara khusus kaitannya dengan periodisasi candi di Jawa.

Telaah atas motif-motif hias menunjukkan bahwa pendapat yang menyatakan periodisasi Candi Badut sebagai bagian dari candi-candi tertua pada periode Jawa Tengah kuno atas dasar kaitannya dengan Prasasti Dinoyo yaitu tahun 760 Masehi, tidak dapat diterima lagi. Berdasarkan perbandingan motif hias, Candi Badut lebih tepat ditempatkan pada periode awal-hingga paruh kedua abad ke-9 Masehi (800-860 Masehi). Apabila Candi Badut tetap dikaitkan dengan Prasasti Dinoyo, maka (seperti halnya argumen Dumarcaey) Candi Badut yang berdiri saat ini dengan ciri arsitektur dan seninya, jelas telah mengalami perubahan dan bukan merupakan bangunan yang pertama kali dibangun pada masanya. Selain itu, pendapat lainnya juga menyatakan bahwa bangunan suci yang disebutkan dalam Prasasti Dinoyo bukanlah Candi Badut, namun candi lain yang keberadaan telah hilang atau belum diketemukan kembali sampai saat ini.

PERNYATAAN PENULIS

Penulis adalah kontributor utama. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada yang telah berkenan mendanai penelitian ini. Terimakasih diucapkan pula untuk Abednego Andhana Prakosajaya atas kebaikan-hatinya untuk memfasilitasi selama melakukan penelitian di Kota Malang dan diskusinya terkait Candi Badut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosch, F. D. K. (1916). *De Sanskrit-inscriptie op den steen van Dinaja (682 Çaka)*. Albrecht.
- Bosch, F. D. K. (1924). *Het Lingga-Heiligdom van Dinaja / Frederik David Kan Bosch ; met naschrift van B. Schrieke* (B. J. O. (Bertram J. O. Schrieke 1890-1945 (ed.)). Albrecht.
- Chihara, D. (1996). *Hindu-Buddhist architecture in Southeast Asia*. Brill.
- de Haan, B. (1924). *Oudheidkundig Verslag 1923*.
- de Haan, B. (1926). *Oudheidkundig verslag 1925*.
- Degroot, V. (2009). *Candi space and landscape: a study on distribution, orientation, and spatial organization of central Javanese temple remains*. Mededelingen van het Rijksmuseum voor Volkenkunde.
- Dumarcay, J. (1986). *The temples of Java*. Oxford University Press.
- Dumarcay, J. (1988). *Architectural composition in Java from the eighth to fourteenth centuries*. Oxford University Press.
- Dumarcay, J. (2005). *Construction techniques in South and Southeast Asia*. Brill (handbook of Oriental Studies III).
- Jordaan, R. E. (1993). Imagine Buddha in Prambanan: reconsidering the Buddhist background of the Loro Jonggrang temple complex. In *Semaian*. Rijksuniversiteit Leiden.
- Jordaan, R. E. (1996). Candi Prambanan: an updated introduction. In *In praise of Prambanan* (hal. 1-116). Brill.
- Jordaan, R. E. (2011). Candi Badut and the trajectory of Hindu-Javanese temple architecture. *Artibus Asiae*, 71(1), 55-74.
- Jordaan, R. E., & Colless, B. E. (2009). *The Mahārājas of the isles: the Śailendras and the problem of Śrīvijaya* (Nomor 25). Department of Languages and Cultures of Southeast Asia and Oceania, University of Leiden.
- Klokke, M. J. (2007). An Indonesian sculpture in the Kröller-Müller Museum." *Aziatische Kunst*, 37(4), 3-14.
- Klokke, M. J. (2008). The Buddhist temples of the Śailendra dynasty in central Java. *Arts Asiatiques*, 63, 154-167.
- Klokke, M. J. (2000). Ornamental motifs: the stylistic method applied to ancient Javanese temple art. In R. S. Lobo W. (Ed.), *Southeast Asian Archeology 1998* (hal. 85-98). Hull: Centre for Southeast Asian Studies, University of Hull.
- Klokke, M. J. (2006). The history of Central Javanese architecture: architecture and sculptural decoration as complementary sources of information. In

- Chambert-Loir H - Dagens B. (Ed.), *Anamorphoses: hommage à Jacques Dumarçay* (hal. 49–68).
- Krom, N. J. (1923). *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst*. 's-Gravenhage: Nijhoff.
- Krom, N. J. (1931). *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. 's-Gravenhage: Nijhoff.
- Miksic, J. N. (1994). Imagine Buddha in Prambanan: reconsidering the Buddhist background of the Loro Jonggrang temple complex, by Roy E. Jordaan. Leiden: vakgroep talen en culturen van zuidoost-azie en oceanie, rijksuniversiteit te Leiden, 1993. pp. 65. maps, figures, appendic. *Journal of Southeast Asian Studies*, 25(2), 442–444. <https://doi.org/10.1017/S0022463400013692>
- Poerbatjaraka. (1992). *Agastya di Nusantara*. Yayasan Obor.
- Poerbatjaraka, & Hadijaja, T. (1952). *Kepustakaan Djawa*. Djambatan.
- Pradnyawan, D. (2019). Kisah tiga candi di Jawa. In D. A. Tanudirjo (Ed.), *Kuasa Makna* (hal. 115–150). Departemen Arkeologi FIB UGM.
- Pradnyawan, D. (2023). Arsitektur dan seni Candi Kedulan. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.93>
- Soekmono, R. (1979). The archaeology of Central Java before 800 A.D. In W. Smith, R.B.- Watson (Ed.), *Early South East Asia. Essays in Achaeology, History and Historical Geography*. Oxford University Press.
- Soekmono, R. (1990). Indonesian architecture of the classical period: a brief survey. *The Sculpture of Indonesia*, 67–95.
- Soenarto, T. A. (1996). *Candi Badut dan pemugarannya*. Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur.
- Stutterheim, W. . (1941). *Oudheidkundig Verslag 1940*.
- van der Meulen, W. J. (1976). THE PURĪ PŪTIKEŚVARAPĀVITA AND THE PURA KĀÑJURUHAN. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 132(4), 445–462.
- van der Meulen, W. J. (1979). King Sanjaya and his successors. *Indonesia*, 28, 17–54. <https://doi.org/10.2307/3350894>
- Vogler, E. . (1949). *De monsterkop uit het omljstingsornament van tempeldoor gangen en -nissen in de Hindoe-Javaanse bouwkunst*. Brill.
- Vogler, E. B. (1952). De stichtingstijd van de Tjandi's Gunung Wukir en Badut (met platen). *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 108(4), 313–346. <https://doi.org/10.1163/22134379-90002422>
- Williams, J. (1981). The date of Barabudur in relation to other Central Javanese

Monuments. In H. W. Gomez, L.O - Woodward (Ed.), *Barabudur. History and Significance of a Buddhist Monument* (hal. 25–46). University of California.

